

MEMBACA IDEOLOGI KAUM REVIVALIS ISLAM DALAM PERSPEKTIF JENDER

*Syafii**

Abstract

Women, as individuals and as an issue, are often neglected in the agendas of Islamic revivalist movements. Their main priority is the reinstatement of previous Islamic glory and power, a return to the golden age of Islam, primarily to the years of and shortly following the prophet. Revivalist ideologies differ depending on the nation and culture of origin. Those currently prevalent in Indonesia tend to be on the transnationalist path. That is that they dream of an Islamic Nation-State, one run under the banner of Khilafah, the so perceived ideal Islamic government. They seem to have forgotten the Prophet's fight for gender equality. The issue being drowned out by other, less gender concerning issues hotly advocated. Thus many of their followers are decidedly blind towards on holistic Islamic Spirituality, especially those on women and gender, two issues in need of more intense notice.

Kata Kunci: *Perempuan, jender, revivalisme, fundamentalisme, ideologi, spritualitas.*

I. Pendahuluan

Revivalisme (kebangkitan) gerakan Islam merupakan fenomena yang menarik untuk di kaji. Fenomena revivalisme semangat keagamaan ini telah melanda seluruh dunia Islam. Gerakan yang merangkul berbagai corak gerakan – dari yang moderat hingga radikal dari yang apolitis hingga yang politis – tersebut telah menyumbangkan berbagai kemajuan bagi

* Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

umat Islam, sekaligus juga diwarnai oleh berbagai problem hingga tragedi kekerasan.

Umumnya kajian atas persoalan revivalisme tidak mempersinggung-kan dengan persoalan jender. Padahal persoalan jender jika dikaitkan dengan revivalisme sungguh menarik. karena tidak jarang sosok komunitas perempuan tidak diakomodir dengan baik. Sehingga masih menimbulkan berbagai marginalisasi perempuan dalam berbagai aspeknya. Fundamental struktur yang digarap hanyalah ideologis yang dapat mengacu ke habitat awal Islam. Pembacaan atas teks keagamaan cenderung sera tekstual dan mengabaikan aspek spritualitas Islam. Mereka memiliki cita-cita, karakteristik yang berbeda dengan gerakan lain.

Artikel ini akan mengupas tentang persoalan revivalisme yang terkait erat dengan masalah ideologi yang dibangun. Sebelumnya memasuki inti persoalan dibahas tentang persoalan dari istilah dan sejarah kapan dimulainya revivalisme. Istilah tersebut mengacu pada fundamentalisme, islamisist dan sebagainya. Peran perempuan dalam bingkai kaum revivalisme dibahas di bagian setelah itu. Bahasan selanjutnya adalah kontruk cita-cita yang dibingkai ideologi yang dijadikan model kajian serta persoalan jender di dalamnya untuk mengkritisi sejauh mana peran perempuan di dalam kelompok ini.

II. Antara Revivalisme, Islamisme/Neo-Fundamentalis dan Trans-Nasional

Islamic revivalisme adalah sebuah fenomena munculnya gerakan keagamaan Islam kontemporer di Timur Tengah dalam pandangan R. Hrair Dekmejian¹ merupakan gerakan yang tidak monolitik, tidak tunggal dan bertingkat-tingkat. Lebih jauh, Hrair mengatakan, keragaman dan gradasi-gradasi aktivitas kebangkitan Islam tercermin dari kosa kata Arab yang digunakan untuk menggambarkan kebangkitan Islam baik perorangan maupun kelompok. Di antara mereka ada yang menyebut diri mereka

¹M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), xv

sendiri sebagai *Islamiyyin* atau *asliyyin* (orang Islam yang asli, otentik), *mukminin* atau *mutadayyinin* (orang beriman yang saleh).

Istilah lain yang identik dengan kosa kata di atas adalah dengan menggunakan kosa kata yang berkonotasi ajaran atau gerakan, seperti *al-ba'ats al-Islamy* (kebangkitan kembali Islam), *al-sahwah al-Islamiyyah* (kebangkitan Islam), *ihya al-dien* (menghidupkan agama), dan *al-usuliyah al-islamiyyah* (fundamentalisme Islam). Kosa kata terakhir ini dipakai dalam pengertian usaha mencari keyakinan-keyakinan yang fundamental, dasar-dasar komunitas, pemerintahan Islam dan dasar-dasar hukum syariat. Berbagai istilah tersebut menjadikan gerakan tersebut berupaya menuju ke habitat awal Islam sebagaimana yang digagas Nabi saw.

Istilah yang lazim digunakan dalam kebangkitan Islam kontemporer Timur Tengah yang berupaya mencita-citakan kembali pada kejayaan Islam dahulu sering dikenal dengan revivalisme.² Kondisi keterpurukan Islam sekarang ini tidak lain disebabkan oleh kolonialisme yang memecah belah persatuan ummat Islam. Sepadan dengan istilah revivalisme adalah Islamisme/Neo-Fundamentalisme. Berawal dari revivalisme yang masuk bergerak dalam ranah politik untuk mengusung kejayaan Islam yang sudah hilang menjadi sebuah kenyataan kembali yakni kejayaan Islaml Perkembangannya, bentuk kelompok semacam ini meninggalkan karakter awalnya sebagai gerakan revolusioner dan bergeser ke arah yang lebih moderat untuk mencari jumlah massa yang banyak dalam usaha memenangkan pemilu. Gerakan yang masuk dalam kategori tersebut adalah Ikhwanul Muslimin, Jama'ati Islami di Pakistan, Islamic Salvation Front (FIS) di Alzajahir sebagai *proto type* Islamisme dan Neo-Fundamentalisme.³

Sedangkan istilah fundamentalisme⁴ yang setidaknya digunakan dalam tiga pengertian *Pertama*, semua usaha untuk kembali pada kepercayaan dasar. Dalam konteks masyarakat Islam adalah usaha kembali kepada al-Quran dan Hadis sebagai model hidup normatif. *Kedua*, pengertian

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), 17-18.

yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Protestanisme Amerika. Fundamentalisme adalah gerakan Protestanisme abad 20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal sebagai hal yang fundamental bagi kehidupan dan ajaran Kristen. Bagi kebanyakan orang Kristen, cap ini bernada penghinaan yang berarti dekat dengan sesuatu yang statis, kemunduran dan kejumudan. *Ketiga*, istilah untuk untuk menyebut sesuatu yang terkait dengan aktivitas politik, ekstrimisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme.

Berdasarkan asumsi di atas, adanya stigma negatif dan adanya praduga Kristen dan stereotif Barat, maka tidak heran di antara pakar tidak menyebutnya sebagai fundamentalisme. Sepertri yang digagas oleh John L. Eposito yang menyebut gerakan seperti di atas dengan “Kebangkitan Islam” atau “aktivisme Islam” yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi Islam seperti konsep *tajdid* (pembaruan) dan *islah* (perbaikan).⁵

Dengan alasan yang hampir mirip pula, sebagian akademisi menyebut gerakan ini dengan “islamisme”. Itu merujuk pada pandangan yang berusaha melihat Islam sebagai ideologi yang tidak hanya harus diterapkan dalam wilayah politik, tapi juga pada segala dimensi kehidupan masyarakat modern.⁶ Dalam pandangan kelompok ini, Islam harus menentukan segala bidang kehidupan dalam masyarakat tersebut, dari cara pemerintahan, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi. Dari cara pandang ini karena itu kelompok ini melihat pentingnya kehadiran negara atau sistem Islam. Sementara sebagian besar muslim justru melihat, menjadi muslim tanpa harus menjadi islamis adalah sesuatu yang mungkin.

Sejarah dimulainya adanya revivalisme Islam di Timur Tengah muncul pada dekade ketujuh abad ke-15 M. Kurun waktu yang bertepatan dengan momentum abad baru Hijriyah, abad ke-15 M. Sebuah momentum yang terkait dengan kepercayaan seorang pembaharu (mujaddid) keyakinan umat dan perbaikan Islam kondisi komunitas Islam. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada dipanggung utama sejarah

⁵ *Ibid.*, 18.

⁶ Oliver Roy, 2004; 58.

peradaban, dari Malaysia sampai Senegal, dari Uni Soviet (Rusia) sampai daerah-daerah pinggiran Eropa yang dihuni oleh para imigran. Ekspektasi umat Islam akan adanya tajjid ini menjadi teramat besar disaat mereka sedang dilanda krisis.

Menurut Hrair Dekmejian, krisis saat ini memiliki ciri yang menunjukkan betapa parahnya keadaan jika dibandingkan dengan krisis-krisis sebelumnya. Ciri-ciri yang paling menonjol adalah: (1) Pervasif – kondisi krisis itu tidak terbatas pada negara-negara tertentu, namun meresap keseluruhan dunia Islam. Misal, konflik yang berkepanjangan antara Palestina dan Israel, yang berimplikasi pada konflik abadi antara Dunia Islam dan Dunia Barat. (2) Komprehensif – konflik itu meliputi berbagai bidang sekaligus: sosial politik, ekonomi, kebudayaan, psikologi dan spiritual. Merebaknya globalisasi yang sangat berimplikasi pada perkembangan negara-negara dunia ketiga. Sehingga mau tidak mau, negara-negara dunia ketiga tersebut harus menanggung 'derita' yang menyakitkan akibat penolakannya pada globalisasi.

(3) Kumulatif – krisis itu bersifat kumulatif, terdiri dari tumpukan berbagai krisis, seperti kegagalan pembangunan bangsa, pembangunan sosial ekonomi dan runtuhnya kekuasaan militer. (4) Xenophobia merebaknya kebencian terhadap hal-hal yang berbau asing. Saat ini Iran-lah cukup bisa mempresentasikan negara yang paling menonjol dalam kasus Xenophobia. Dalam pandangan masyarakat muslim, integritas kebudayaan Islam dan way of life itu telah terancam kekuatan-kekuatan non-islam, seperti sekularisme, dan modernisme yang disponsori oleh pemerintah negara-negara muslim sendiri. Krisis dengan ciri inilah yang memicu semangat untuk bangkit dari keterpurukan.

Masih dalam persoalan yang sama dalam kaca mata Herman Frederick Eilts (1987), kebangkitan Islam dimulai sejak lengsernya Shah Iran Pahlevi yang kemudian ditandai dengan tampilnya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusi Iran. Ditambah lagi, pada fase pertengahan akhir 1970-an terjadi pergolakan di Iran, Mesir, Saudi Arabia, Syria, Pakistan, dan Afganistan. Para peneliti gerakan Islam memandang adanya dua kecenderungan kuat di kalangan gerakan-gerakan Islam kontemporer. Pertama,

kecenderungan ingin melahirkan arus penegasan kembali identitas dan idiologi Islam. Kedua, gerakan-gerakan itu secara kongkret tengah berupaya mewujudkan cita-cita politiknya ke pentas kehidupan. Kegairahan masyarakat Arab untuk menjadi Islami, baik dalam ritual keagamaan maupun penampilan dalam berbusana tampak menonjol. Peningkatan kualitas forum pengajian juga menjadi wajah intelektual dari kalangan kebangkitan Islam ini.

Gelombang yang sering disebut kebangkitan kembali Islam dan kebangkitan agama ini semakin menguat setelah dipicu oleh kemenangan Ayatullah Khomaini dalam revolusi Iran pada tahun 1979. Hal ini menaikkan moral pada pendukung gerakan kebangkitan Islam, karena ternyata Islam mampu mengalahkan rezim tiran sekular Shah Raza Pahlevi yang didukung penuh oleh AS. Revolusi Iran telah banyak mempengaruhi gerakan-gerakan Islam dinegara-negara Arab lainnya. Organisasi-organisasi Islam semacam Ikhwanul Muslimin semakin memperoleh sambutan yang hangat oleh masyarakat. Organisasi-organisasi gaya baru ini sangat populer dikalangan mahasiswa dan profesional muda yang modern di berbagai negara Arab muslim. Organisasi yang didirikan oleh Hasan Al Banna pada tahun 1928 ini bahkan menyebar dari Mesir ke Sudan, Aljazair, Suriah, Jordania, Palestina dan negara-negara Teluk. Fenomena di atas searah dengan tesis John J. Donohue (1984), bahwa kecenderungan untuk kembali kepada identitas Islam dalam pencarian identitas bangsa Arab semakin menguat.

Ada yang oleh Oliver Roy (1996) disebut sebagai “imajinasi politik Islam” (dalam arti cakrawala pemikiran) yang sering disebut sebagai korpus kalangan ulama serta diuraikan secara rinci dalam buku-buku kaum Salafiyah (para pembaharu abad 19) dan kaum Islamis. Imajinasi politik ini merujuk pada satu persepsi tunggal; komunitas muslim pertama. Gerakan untuk kembali kepada Islam ini dengan berbagai varian idiologi, metode perjuangan dan pemikirannya, telah memberikan catatan tebal yang memperkaya dinamika politik dan keagamaan Dunia Arab dan dunia Islam pada umumnya. Tampaknya gerakan ini terkait dengan pencarian dunia Islam. Identitas yang seperti apa yang sesungguhnya pas untuk

bangsa Arab masih dalam proses menjadi. Perkembangan gerakan Islam yang terjadi di Timur Tengah seringkali memberikan pengaruh yang kuat bagi gerakan Islam di Tanah Air. Timur Tengah yang dipersiapkan sebagai pusat Islam selalu menjadi rujukan bagi gerakan Islam di Indonesia. Maka gagasan, pemikiran dan gerakan yang berkembang di Timur Tengah memiliki daya tarik yang kuat, sehingga dengan mudah dianut, disosialisasikan dan dipraktekkan di Indonesia. Demikian juga dengan gerakan revivalisme Islam kontemporer di Timur Tengah. Gerakan ini telah di transmisikan ke Indonesia dan saat ini tengah tumbuh dengan subur di negeri berpenduduk muslim terbesar ini. Hal ini tidak terlepas dari arus umum yang berkembang di hampir seluruh dunia muslim. Samuel P. Huntington mencatat, bahwa kebangkitan Islam memiliki pengaruh terhadap setiap umat Islam di berbagai negara dan terhadap aspek-aspek kehidupan sosial politik umat Islam di berbagai nagara muslim.

Gerakan revivalisme Islam di Indonesia menjelang dan awal abad ke-21, sesungguhnya telah tumbuh sejak awal 1980-an. Ekspresi revivalisme ini berbentuk meningkatnya gairah kesantrian ditengah masyarakat. Terdapat peningkatan perhatian terhadap ajaran-ajaran agama, seperti perintah meramaikan masjid dengan berbagai pengajian, kewajiban sembahyang, puasa, haji pengembangan berbagai program dan publikasi-publikasi keagamaan. Ini juga di ikuti oleh meningkatnya praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pakaian busana muslim dan revivalisme sufisme. Arus Islamisasi ini juga merambah di kalangan pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, bisnis dan dunia pendidikan.

Sebagai sebuah gerakan, munculnya revivalisme Islam di Indonesia ditandai dengan lahir dan berkembangnya gerakan dakwah kampus pada awal 1980-an. Gerakan dakwah yang dimotori oleh kalangan pemuda khususnya mahasiswa di berbagai perguruan tinggi umum dengan metode "usroh" ini merupakan cikal bakal dari lahirnya gerakan baru Islam yang menonjol, terkhusus lagi pada gerakan mahasiswa Islam. Hubungan antar Islam Indonesia dengan Islam Timur Tengah melibatkan proses –proses historis yang panjang dan kompleks. Hal ini bisa dilacak sejakmasa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara hingga saat ini.

Catatan-catatan sejarah menunjukkan bahwa hubungan Islam di dua wilayah tersebut sangat erat. Hal ini disebabkan Timur Tengah merupakan setrum keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia

Jika pengertian transnasional ini secara substansial tak beda dengan pengertian islamisme ini, maka fenomena gerakan ini sebetulnya bisa ditarik ke belakang pada akar sejarah kebangkitan dan pebaharuan Islam yang berkembang di Timur Tengah sejak abad ke-18: gerakan Muhammad bin Abdul wahab (1703-1787) di Arabia tengah; gerakan pada abad ke-19 dan ke-20 yang dipimpin oleh tiga pemikir: Jamaludin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935).⁷

Gerakan yang dikembangkan Abdul Wahab untuk kembali pada *as-salaf ash-shalih*, tiga generasi pertama sahabat Nabi Muhammad yang kemudian dikenal dengan gerakan Wahabi ini membayang-bayangi lahirnya Ikhwanul Muslimin oleh Hassan Al-Banna di Mesir pada 1928. Pendiri gerakan itu berpandangan, ancaman Barat yang tidak hanya berbentuk fisik tapi juga intelektual dan spiritual harus dilawan dengan kembali pada dasar-dasar Islam, dan perlunya *al-nizham al-islami*, negara atau sistem Islam.

Setelah kematian Al-Banna akhir 50-an gagasan ideologi selanjutnya dikobarkan oleh sang ideolog handalnya Sayyid Qutb. Tokoh ini sendiri dieksekusi pemerintah Mesir pada 1966. sebelumnya, setelah kebijakan represi dilakukan pemerintah Mesir, sebagian aktivis Ikhawanul Muslimin mengungsi ke Arab Saudi. Salah satunya adalah Said Ramadhan yang kemudian menjadi salah seorang pendiri Rabithah al-Alam Islami. Menantu al-Banna ini kemudian pindah ke Jenewa untuk mengembangkan ideologi Ikhwan di kawasan Eropa. Muhammad Qutb, adik kandung Sayyid Qutb juga ikut pindah ke Arab Saudi yang kemudian menjadi dosen di King Abdul Aziz University Jeddah dan mengajar Osama bin Laden, salah seorang mahasiswanya.⁸

⁷ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. (Bandung; Mizan, 2007), 30.

⁸ Abdurrahman Wahid [ed]; *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam ransnasional di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika-the Wahid Institute-the Maarif Institute, 2009), 82.

Pada era 50-an pula Taqiudin Al-Nabhani (1909-1997) mendirikan Hizbuttahrir di Yerussalem timur yang waktu itu dikuasai Yordania. Gerakan Ikhawanul waktu itu ditudingnya terlalu moderat. Konflik Israel-Palestina dipandang Taqiudin mencerminkan konflik yang lebih luas antara dunia Islam dan non-Islam. Untuk memenangkan pertarungan itu, ia menilai perlunya khilafah Islamiyah internasional, yang diawali dari teritori kawasan Arab dan kemudian membentang ke wilayah non-Arab.

Pengaruh Timur Tengah atas Indonesia sesungguhnya sudah dimulai sejak abad ke-17. Kelahiran ormas seperti Muhammadiyah, dan kemudian direspon dengan kelahiran Nahdlatul Ulama juga tak bisa dilepaskan dari pengaruh Timur Tengah ini. Kedua tokoh pendiri ormas ini, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari, sama-sama mendalami ilmu agama di Timur Tengah. Selama beberapa abad sejarah mencatat banyak orang Indonesia pergi ke Timur Tengah baik sebagai haji, pedagang, pelajar, dan ulama.

Dalam konteks yang paling mutakhir, kalangan pelajar atau mahasiswa yang belajar di Timur Tengah agaknya merupakan saluran paling penting pendistribusian ide-ide Islamis ini. Di tengah situasi sosial politik yang represif yang dikembangkan Orde Baru kala itu rupanya membuat ide ini bisa berkembang dan diminati sebagian kalangan generasi muda muslim perkotaan.

Hal yang saya kira menarik dicatat dari studi Greg Fealy dan Anthony Bubalo mengenai pengaruh Islamisme Timur Tengah di Indonesia adalah penegasannya untuk tidak melihat gerakan transnasional ini sebagai gerakan yang monolitik. Dengan melihat islamisme ala Timur Tengah hanya sekadar gerakan yang radikal, ekstrim, bukan hanya melahirkan sikap permusuhan baru tapi juga bisa abai pada gradasi islamisme yang lebih moderat tapi pada dasarnya tetap problematik bagi penguatan negara Indonesia. Gerakan-gerakan mempromosikan sejumlah perda syariat di banyak daerah di Indonesia adalah strategi yang jauh lebih moderat bahkan terkesan demokratis adalah salah satu varian strategi gerakan transnasional ini.

Studi keduanya berusaha memberi gambaran yang lebih bervariasi baik ketika menjelaskan jalur pengaruh Timur Tengah atas Indonesia, maupun ketika mengategorikan kelompok-kelompok islamis ini.

Jalur transmisi ide-ide islamisme itu menurut studi ini setidaknya mengambil tiga jalur.⁹ *Pertama*, gerakan-gerakan sosial. Di jalur ini transmisi ide dibawa oleh pelajar atau mahasiswa yang belajar di Timur Tengah. Mereka belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Universitas Islam Madinah, Universitas Umul Qura Mekah, Universitas al-Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, atau Universitas King Abdul Aziz. Sementara itu, saluran utama kelompok jihadis adalah melalui perang Afghanistan pada 1980-an yang kemudian melahirkan kelompok Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah.

Kedua, jalur pendidikan dan dakwah. Lembaga-lembaga dan beberapa orang dari negara Timur Tengah termasuk Mesir Kuwait belakangan cukup aktif berkiprah di bidang pendidikan dan dakwah di Indonesia. Agen-agen itu meliputi atase kedutaan Arab Saudi di Jakarta, Rabithah Alam Islami, International Islamic Relief Organization (IIRO) dan Word Assembly Muslim Youth (WAMY), atau lembaga amal nonpemerintah seperti al-Haramain –yang cabangnya di Indonesia dituding Amerika sebagai organisai pendukung terorisme.¹⁰

Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Cabang Universitas al-Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Arab Saudi juga dianggap salah satu lembaga yang mentransmisikan ide-ide ikhawanul muslimin dan salafi. Sebagian alumninya ada yang menjadi petinggi PKS. Penelitian Sidney Jones menyebut sebagian besar para alumni menjadi figur berpengaruh dalam gerakan salafi di Indonesia melalui penerbitan, atau dengan menjadi dai, guru maupun ulama.¹¹ Tiga organisasi yang secara khusus mendapat dukungan signifikan dari Saudi adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Jamiat Islam wa al-Irsyad dan Persis.

Ketiga, jalur publikasi dan internet. Melalui sejumlah media baik cetak maupun *online*, atau buku-buku dalam versi Arab maupun terjemahan, juga menjadi salah satu jalur transmisi cukup efektif. Beberapa penerbit buku di Indonesia bahkan mengkhususkan menerbitkan atau menerjemah-

⁹ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, 84.

¹⁰ *Ibid.*, 92.

¹¹ *Ibid.*, 96.

kan buku beraliran salafi dan pemikiran-pemikiran dari kalangan Ikhwanul Muslimin.

Studi Greg Fealy dan Bubalo ini selanjutnya menyebut tiga arus utama gerakan islamisme yang ada di Tanah Air. *Pertama*, ikhwanul muslimin yang diadopsi gerakan tarbiyah dan mulai berkembang di perguruan tinggi di era 80-an dan awal 90-an. Di masa itu tentu saja gerakan ini berkembang *underground* di bawah tekanan rezim Soeharto. Konsolidasi ini menemukan momentumnya ketika rezim Soeharto tumbang. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang berdiri pada April 1998, sebagian pemimpinnya kemudian mendirikan Partai Keadilan Sejahtera (waktu itu bernama Partai Keadilan).

Kedua, kelompok salafi. Kelompok ini sebagian besar berbasis lembaga dakwah dan pendidikan. Misalnya Yayasan al-Sofwah, Yayasan Ihsa at-Turost, dan Al-Haramain al-Khoiriyah. Gerakan salafi yang cukup fenomenal adalah Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Waljamaah (FKAWJ) yang melahirkan Laskar Jihad pimpinan Jafar Umar Tholib. Berdiri 1998, bubar Oktober 2002.

Ketiga, kelompok jihadi. Kelompok ini adalah kelompok paling ekstrem dari gerakan islamisme yang mengesahkan kekerasan seperti bom bunuh diri. Jaringan Islamiyah yang didirikan pada 1 Januari 1993 oleh Abdullah Sungkar termasuk kelompok. Jejaring inilah yang kemudian melakukan aksi-aksi bom bunuh diri seperti yang dilakukan Imam Samudera dan kawan-kawan.

Sifat gerakan baru ini yang dinilai tampak “membulldoser” pemahaman keagamaan yang sudah tumbuh lebih dulu seperti kalangan Nahdliyin atau Muhammadiyah, tentu saja telah melahirkan respon dalam berbagai gradasinya, mulai dari lunak hingga keras. Apalagi jika dianggap kelompok tersebut “mengancam” dalam bentuk mengambil aset mereka seperti jamaah, masjid, atau lembaga pendidikan.

Karena gerah dengan fenomena yang muncul, Muhammadiyah misalnya mengeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) pada Desember 2006 tentang Kebijakan Pimpinan Muhammadiyah mengenai Konsolidasi Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah. Disurat itu,

SKKP jelas menyebut PKS sebagai partai politik yang telah memanfaatkan Muhammadiyah berikut ases-asetnnya seperti masjid, lembaga pendidikan, maupun amal usahanya, untuk tujuan politik.

Tahun 2007, forum Bahstul Masail di Pesantren Zainul Hasan Genggong menghasilkan keputusan bahwa tak ada satupun *nash* dalam al-Quran yang mendasari gagasan negara Islam. Negara Islam atau khilafah Islamiyah merupakan persoalan ijthadiyah.¹² Isu perebutan masjid oleh kelompok tertentu di kalangan NU juga sudah kencang disuarakan setahun sebelumnya.

Namun perlu disadari, respon yang represif apalagi menggunakan tangan negara memberangus kelompok ini, kecuali sudah mengarah pada aksi-aksi teror, agaknya justru akan membuat gerakan ini makin menguat. Bagaimanapun gerakan ini lahir dari konteks situasi sosial-politik yang mereka anggap tidak adil dan represif. Jose Casanova dala *Public Religions in the Modern World* (2004) mencatat gejala mendesak agama ke level negara justru dianggap sebagai dampak dari proses sekularisasi baik dalam pengertiannya sebagai proses “kemunduran agama” (*religious decline*) maupun “privatisasi” (*privatization*) yang jelas hendak meminggirkan agama dalam wacana publik. Sekularisasi itu lalu melahirkan fenomena gerakan “deprivatisasi” (*deprivatization*) agama yang berkembang sejak awal tahun 1990-an di banyak negara termasuk negara-negara berpenduduk mayoritas muslim.¹³

Dalam konteks ini penting untuk melihat konteks lokal Indonesia dimana kelompok berkembang. Betapapun gagasan yang diimpor itu selalu akan mengalami dialog dan penyesuaian-penyesuaian. Inilah yang terjadi dengan gerakan PKS yang tidak semata-mata saklek mengadopsi ideologi Ikhawanul Muslimin.

Respon atas gerakan tersebut seyogyanya juga dilihat dalam konteks “perang gagasan” yang dilakukan secara terbuka, dan pada saat yang sama memperkuat basis jamaah di masing-masing pihak. Perlu ditegaskan pula

¹² KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam.*, 254.

¹³ Benyamin Fleming Intan; “Public Religion” and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis (Newyork: PeterLang Publishing, 2006, 14).

di sini, bahwa konsep negara Pancasila adalah hal final dan hasil kompromi dari berbagai kepentingan, termasuk kepentingan kelompok islamis ini.

III. Perempuan dan Revivalisme dalam Bingkai Idiologis

Sesungguhnya, Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan diyakini sebagai kebenaran tunggal, ditafsirkan penganutnya secara berbeda dan berubah-ubah, akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Dari perbedaan penafsiran itu lahirlah kemudian pemikiran fiqh dan teologi yang berbeda. Berdasarkan kerangka ideologisnya, terdapat paling tidak empat kategorisasi umat Islam; tradisionalis-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan, dan nasionalis-sekuler.¹⁴

Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik, kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis di atas tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial, kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa yang sedang berkembang. Hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda.¹⁵ Maka, jika dilihat dari masalah yang diperdebatkan di antara beberapa kelompok di atas, mereka berdebat bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanasifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality*,¹⁶ sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara *folk variant* dan *scholarly veriant*,¹⁷ yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas kaum revivalis.

¹⁴ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 57.

¹⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996), 11.

¹⁶ Yang pertama mengisyaratkan bahwa Islam adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa Islam merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas. Bassam Tibi, *Islam and the Cultural*, 8.

Melihat pola kajian yang ada dalam kaum revivalis di atas, nampak bahwa perempuan bukan menjadi isu utama yang harus diberdayakan. Spirit Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah adalah tidak demikian. Berdasarkan kajian yang diungkap baik dalam teks maupun spirit kenabian terdapat korelasi positif dalam upaya penegakan keadilan jender di antara umat manusia. Namun menjadi persoalan adalah label yang didentik dengan kaum revivalis adalah *Islamiyyin* atau *asliyyin* (orang Islam yang asli, otentik), *mukminin* atau *mutadayyinin* (orang beriman yang saleh).

Berdasarkan pembahasan di atas pula dapat dikatakan bahwa kelompok yang mngusung revivalisme ini adalah mereka yang memiliki cirri menolak pluralisme, berpegang pada letterlijk teks, bulat tanpa kompromi, tanpa pelunakan, interpretasi dan pengurangan¹⁸ oposisionalisme, perlawanan terhadap paham lain yang dianggap bertentangan dengan kitab suci, baik modernisme, postmodernisme, sekularisasi, nilai Barat atau lainnya yang dalam Islam rujukannya adalah Quran dan hadits. Selain itu, mereka juga menolak hermeneutika. Tidak perlu melakukan interpretasi dan enggan bersikap kritis terhadap teks. Teks harus dipahami secara letterlijk, rasio tidak boleh melakukan kompromi atas ayat-ayat. Hal lain yang ditolak adalah pluralisme dan relativisme. Pluralisme dianggap sebagai akibat pemahaman teks secara salah dan relativisme muncul akibat intervensi nalar manusia dan perkembangan masyarakat. Penolkan juga dilamatkan kepada perkembangan historis dan sosiologis.

Cita-cita yang ingin diraih adalah kembali pada zaman salaf, pene-gakan syariah Islam, perda syariah, Khilafah Islamiyah, Partai Islam, Sistem Ekonomi Islam, Islam yang murni dan Islam yang tunggal. Hal ini sangat berbalik dengan persoalan perempuan sekitar 180 derajat bahkan membe-lakangi apa yang digagas oleh Nabi saw. dalam rangka membangun Islam dalam konteks kenabian.

Statemen di atas dapat dibuktikan bahwa gerakan yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut: dalam bingkai teologis mereka ingin kembali kepada zaman yang diidealkan, ada yang mengatakan zaman salafi, purita-

¹⁷ Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), 5.

¹⁸ *Ibid.*, 177.

nisme (pemurnian dalam arti lebih dekat dengan zaman kenabian, sekalipun belakangan lebih kentara adalah tradisi Arabisasi. Sedangkan dalam masalah politik: kaum fundamentalis-ekstrem menolak segala bentuk struktur politik modern seperti demokrasi, pluralisme partai politik, sehingga menghendaki adanya khilafah Islamiyah dan penegakan syariah Islam.

Adapun dalam konteks perekonomian mereka lebih menghendaki struktur dan system ekonomi syariah (agama), bukan ekonomi modern, sebab system ekonomi modern hanya menimbulkan liberalisme, kapitalisme yang tidak adil pada masyarakat Islam khususnya; dan dalam konteks budaya, mereka lebih banyak menggunakan budaya Islam atau lebih dekat dengan budaya Arab namun dipahami seakan-akan sebagai budaya Islam.

Kendati gerakan perempuan secara umum dan perempuan Islam secara khusus mendapatkan ruang yang cukup signifikan pada masa-masa ini, penolakan yang sangat kuat pun terjadi pada isu-isu yang dikembangkan oleh gerakan perempuan. Penolakan itu misalnya dari organisasi Wanita Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI) yang pernah melakukan aksi unjuk rasa pada Hari Ibu 22 Desember 2006 dengan membawa poster yang berisikan kata-kata penolakan terhadap konsep-konsep kesetaraan gender.¹⁹ Penolakan ini didasarkan pada argumentasi bahwa kesetaraan gender merupakan misi liberalisasi yang hendak disebarkan kepada muslim perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Padahal menurut mereka, liberalisasi keluarga yang kini tengah dilakukan bukanlah jalan yang tepat untuk menyelesaikan persoalan yang menimpa keluarga Indonesia. Kemiskinan lebih dinilai sebagai akibat dari sistem kapitalis yang dibiarkan terus bekerja, sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap keluarga Indonesia termasuk kaum ibu

Pada waktu yang bersamaan, muncul Rancangan Undang undang anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) yang bertujuan untuk: a) Mene-gakkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang beriman dan bertakwa dalam rangka membentuk masyarakat yang berkepri-

¹⁹ Agumentasi ini disampaikan Aminah Yunus Rasyid, koordinator Aksi HTI kota Medan. Dikutip dari www.hizbuttahrir.com.

badian luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Memberikan perlindungan, pembinaan, dan pendidikan moral dan akhlak masyarakat.²⁰ Pro-kontra pun muncul di tengah-tengah masyarakat yang bertalian dengan RUU APP ini. Kelompok pro dan kontra melakukan aksi demonstrasi yang melibatkan ribuan massa di jalan-jalan utama kota yang tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Kelompok yang setuju agar Rancangan Undang-undang ini disahkan sebagai Undang-undang adalah karena alasan moralitas. Sementara bagi yang menolaknya berargumentasi bahwa Undang-undang ini sangat diskriminatif terhadap perempuan dan berpotensi menyebarkan rasa kebencian atau misoginis terhadap perempuan, karena dalam RUU ini perempuan dan tubuhnya (paha, pinggul, pantat, sebagian/seluruh payudara) ditempatkan sebagai pelaku/pemicu pornoaksi. Ketentuan ini akan mendorong meningkatnya tindak kekerasan terhadap perempuan (KTP) yang cenderung dibiarkan oleh publik karena asumsi bahwa korbanlah yang memicu dan bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya. Ketentuan ini juga berpotensi memberangus keberagaman cara berbusana dari berbagai tradisi yang ada selama ini seperti di masyarakat Madura, Bali dan Papua.²¹

Selain itu berkembang dan ditetapkannya berbagai kebijakan peraturan-peraturan daerah (Perda-perda) yang bernuansa Islam puritan yang cenderung tidak memberdayakan perempuan. Setidaknya sudah 22 kota dan Kabupaten yang memberlakukan peraturan daerah yang bernuansa agama ini,²² diantaranya adalah Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba No. 05/2003 tentang aturan menggunakan jilbab bagi perempuan, terutama untuk perempuan pegawai negeri sipil (PNS). Peraturan serupa

²⁰ Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Anti Pornografi dan Pornoaksi. Komisi VIII DPR RI. Lihat pembahasan persoalan ini dalam *Musawa* Vol 4 No. 1, April 2006. antara lain tulisan dalam konteks al-Qur'an dan Hadis sebagaimana ditulis oleh Muhammad Chirzin, Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif al-Qur'an dalam *Musawa* Vol 4 No. 1, April 2006, 1-22 dan Nurun Najwah, Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif Hadis dalam *Musawa* Vol 4 No. 1, April 2006, 23-42.

²¹ Pernyataan Sikap Bersama "Mendukung Adanya Pengaturan Pornografi yang Efektif dan Tepat Sasaran", Jakarta, 24 Februari 2006.

²² *Tempo*, 14 Mei 2006

terjadi di Kota Padang, Kota Cianjur, Indramayu, Jawa Barat, Sinjai, Takalar, dan lain-lain. Pembatasan terhadap perempuan pun dilakukan di kota Tangerang, sebuah kota yang bersebelahan dengan Jakarta, ibu kota negara, yang mengeluarkan Peraturan Daerah No.8/2005 pasal 4 yang memberikan wewenang terlalu besar kepada aparat sipil untuk melakukan tindakan hukum kepada pihak yang diduga melakukan pelacuran yang mengakibatkan hilangnya rasa aman, ketakutan bagi perempuan untuk beraktifitas di luar rumah, terutama pada malam hari. Hal ini berakibat pada adanya kasus kontroversial.

Kenyataan di atas menjadikan kaum revalisme cenderung tidak akomodatif dalam persoalan jender. Oleh karena itu, keberadaan mereka lebih banyak bersinggungan dengan ideologis mereka yang kebanyakan berinteraksi dengan al-Qur'an dan hadis secara tekstual dengan tanpa memahami sesuai spirit yang ada dalam Islam. Spirit Islam sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mustaqim²³, dan Suryadi²⁴ yang menjelaskan tentang adanya spirit Islam dalam sumber ajaran atau keagamaan Islam yang bada di al-Qur'an dan Hadis.

IV. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa revivalisme sebagaimana yang dicita-citakan dan gerakan yang dilakukannya, maka kebanyakan tidak banyak berpihak kepada perempuan. Gerakan yang ada kaum revivalisme sebagaimana yang digambarkan adalah gerakan yang memiliki cita-cita mengembalikan Islam secara teks (leterlek) tanpa memperhatikan semangat spritualitas yang ada dan dibangun sejak awal Islam datang melalui Nabi saw.

²³ Lihat Abdul Mustaqim, *Spiritualitas Perempuan dalam al-Qur'an*, Musawa edisi Vol. 6 No. 2 Juli 2008, 183-192.

²⁴ Lihat Suryadi, *Spiritualitas Perempuan dalam al-Qur'an*, Musawa edisi Vol. 6 No. 2 Juli 2008, 199-210.

Daftar Pustaka

- Chirzin, Muhammad. Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif al-Qur'an dalam *Musawa* Vol 4 No. 1, April 2006.
- Esposito, Jhon L., *Ancaman Islam Mitos atau Realitas* (tej). Bandung: Mizan, 1996.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. terj. Bandung; Mizan, 2007.
- Gellner, Ernest *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Intan, Benyamin Fleming "*Public Religion*" and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis. Newyork: PeterLang Publishing, 2006.
- Konbes (1926-2004)*, Surabaya; Diantama, 2006.
- Mustaqim, Abdul Spritualitas Perempuan dalam al-Qur'an, *Musawa* edisi Vol. 6 No. 2 Juli 2008.
- Najwah, Nurun. Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif Hadis dalam *Musawa* Vol 4 No. 1, April 2006.
- Suryadi, Spritualitas Perempuan dalam al-Qur'an, *Musawa* edisi Vol. 6 No. 2 Juli 2008.
- Tempo*, 14 Mei 2006
- Wahid, Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika-the Wahid Institute-the Maarif Institute, 2009)
- www.hizbuttahrir.com.